

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan karya seni, karena itu ia mempunyai sifat yang sama dengan karya seni yang lain, seperti seni suara, seni lukis, dan seni pahat. Tujuannyapun sama yaitu untuk membantu manusia menyikapkan rahasia keadaannya, untuk memberi makna pada eksistensialnya, serta untuk membuka jalan kebenaran, yang membedakan dengan seni yang lain adalah bahwa sastra memiliki aspek bahasa (Semi, 2013:38). Sastra adalah salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun lalu (Semi, 2012:1). Kemudian menurut Wellek & Warren (2014:3), sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni.

Karya sastra (novel, cerpen, dan puisi) adalah karya imajinatif, fiktional, dan ungkapan ekspresi dari pengarang (Susanto, 2012:32). Untuk memahami sebuah karya sastra seringkali diperlukan teori. Dalam kaidah ilmiah teori sastra digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra.

Dari sedemikian banyak teori sastra yang digunakan untuk mengkaji karya sastra, teori fenomenologi cukup jarang digunakan. Teori fenomenologi merupakan kaedah pembacaan karya sastra dengan menyadarkan bacaannya dan menguraikan sebuah hasil kesusasteraan itu daripada dua aspek. Pertama, seorang pengkaji yang dilengkapi dengan kaedah pembacaan ini akan menumpukan perhatian sepenuhnya kepada teks. Kedua, pengkaji juga harus memperincikan

kajian mereka kepada keseluruhan aksi atau perlakuan yang terlibat sewaktu berinteraksi dengan teks berkenaan dengan pertimbangan seksama dan penuh kesadaran (Sikana, 2005:333).

Fenomenologi pada awalnya merupakan kajian filsafat dan sosiologi. Edmund Husserl sendiri, penggagas utamanya, menginginkan fenomenologi akan melahirkan ilmu yang lebih bisa bermanfaat bagi kehidupan manusia, setelah sekian lama ilmu pengetahuan mengalami krisis dan disfungsional. dalam pengertian sederhana, sesungguhnya kita pada waktu-waktu tertentu mempraktikkan fenomenologi dalam keseharian hidup kita. Kita mengamati fenomena, membuka diri, membiarkan fenomena itu tampak pada kita, lalu kita memahaminya. Kita memahaminya dalam prespektif fenomena itu sendiri, bagaimana ia “bercerita” kepada kita.

Fenomenologi adalah studi tentang *Phenomenon*. Kata ini berasal dari bahasa Yunani *Phainein* berarti menunjukkan. Dari kata ini timbul kata *Pheinomenon* berarti yang muncul dalam kesadaran manusia. Dalam fenomenologi, ditetapkan bahwa setiap gambaran pikir dalam pikiran sadar manusia, menunjuk pada suatu hal keadaan yang disebut *intentional* (Arifin, 1996:1).

Dalam psikologi, fenomena biasanya didefinisikan sebagai data dari pengalaman yang dapat diamati dan dijabarkan oleh subjek yang mengalami pada suatu waktu. Dalam filsafat, fenomena memiliki berbagai arti. Akan tetapi pada

umumnya fenomena diartikan sebagai “penampilan sesuatu” yang kontras dengan “sesuatu itu sendiri” (Misiak dan Sexton, 2005:2).

Menurut Endraswara (2013:170), fenomenologi merupakan wawasan filsafat dalam kritik sastra. Kritik sastra dalam fenomenologis, banyak memerhatikan fenomena teks sebagai realitas. Diutamakan dalam fenomenologi adalah hal-hal yang tampak, yang dapat diamati dan apa adanya. Menurut Endraswara (2013:39), fenomenologi eidetik diartikan sebagai pengenalan gejala yang berusaha mengungkapkan pengertian murni objek sastra. Fenomenologi ini didasarkan pada kajian bahasa yang meliputi kajian makna, dari fenomena gejala utama, lalu dipilah, disaring, dan ditemukan gambaran murni. Contoh fenomenologi yang berkaitan dengan fenomenologi eidetik dalam Novel Dahlan karya Haidar Musyafa sebagai berikut:

“Akhirnya gusti Allah memanggil Bapak. Beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir pada 20 syaban tahun 1896 Masehi” (Musyafa, 2017: 155).

Data di atas menunjukkan fenomenologi eidetik yakni penyampaian atau penceritaan asli dari wafatnya “Abu Bakar” ayah dahlan. Data tersebut menyampaikan bahwa ayahnya wafat pada 20 syaban tahun 1896 Masehi. Menurut Siddik dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societis*, 2017:Vol.1, No.1, hal.6, ayahnya wafat pada tahun tahun 1896 Masehi. Jadi terdapat kebenaran, kenyataan atau pengertian murni yang sama antara kernyataan dengan isi novel.

Pengkajian teori fenomenologi dapat dilakukan terhadap semua karya sastra, salah satunya novel. Menurut H.B Jassin dalam *Purba* (2012:63), novel

adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu dan sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya nasib pada manusia. Kemudian menurut Panuti Sudjiman dalam Purba (2012:63), novel proses rekaan panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.

Salah satu bentuk karya sastra yang tidak hanya menghibur tapi juga memiliki fenomena-fenomena di dalamnya adalah novel. Dalam sejarah sastra berbentuk cerpen, roman atau novel yang sudah dimulai sejak tahun 1920-an yang lazim disebut periode Balai Pustaka dan berlanjut sampai sekarang. Novel sebagai bagian dari karya sastra memiliki fungsi yaitu dapat dijadikan pelajaran bagi kehidupan manusia serta memberikan hiburan bagi pembacanya. Novel merupakan cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu dan sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya nasib pada manusia (Purba, 2012:63).

Dipilihnya penelitian mengenai “Kajian Fenomenologi dalam Novel *Dahlan* Karya Haidar Musyafa” sebagai fokus penelitian dilandasi beberapa alasan. Pertama, Penelitian fenomenologi sastra ini merupakan penelitian yang pertama yang dilakukan di Universitas Islam Riau khususnya di FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia. Kedua, Novel *Dahlan* merupakan novel sejarah yang terbit pada 2017. Novel ini menceritakan kehidupan KH. Ahmad Dahlan, seseorang yang berkepribadian bijak, lembut, ayah yang penyayang sekaligus suami yang tegas dan teguh pendirian, serta pelopor pembaharuan dalam menegakkan ajaran Islam.

oleh karena itu, di dalam novel ini terdapat banyak fenomena sehingga perlu untuk dikaji dengan teori fenomenologi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti fenomena dalam novel Dahlan karya Haidar Musyafa.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh: Pertama, Waty Chai, Tonny, dan Hari K. Lasmono tahun 2008 dalam jurnal “Anima, Indonesia psychological Journal” Vol. 23, No. 4 dengan judul “Ayah-Anak: Kajian Eksistensial dan Fenomenologis atas Novel *Bukan Pasar Malam*, Karya Pramoedya Ananta Toer”. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya; masalah yang diteiti adalah (1) Kepentingan apa yang dilibatkan pengarang dalam novel *Bukan Pasar Malam*? (2) Bagaimana makna mengenai Ayah dalam novel *Bukan Pasar Malam* hadir dalam pengalaman tokoh “Aku” dan peneliti? (3) Bagaimana aku dan peneliti memaknai kematian Ayah dalam novel *Bukan Pasar Malam*? Teori yang digunakan adalah sorotan psikologi fenomenologi (Brouwer:1985). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Bukan Pasar Malam* merupakan cerita otobiografis Pramoedya selaku penulis. Konsep “Ayah”- “Bapak” dalam penelitian ini haruslah dimengerti dalam kerangka ruang. Dalam konteks keluarga “Ayah” adalah konsep tentang ruang privat sedangkan “Bapak” adalah konsep tentang ruang publik. Persamaan penelitian adalah terletak pada objek yang diteliti yakni sama-sama meneliti novel. Perbedaannya terletak pada masalah yang diteliti.

Penelitian ke dua, Ahyar Anwar tahun 2009 dalam jurnal “Sawerigading” Vo. 15, No. 3 dengan judul “Penampakan dan Fenomenologi Sejarah dalam Novel *Hikayat Kadiroen* dan *Student Hidjo*”, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar; masalah yang diteliti adalah bagaimanakah Penampakan dan Fenomenologi Sejarah dalam Novel *Hikayat Kadiroen* dan *Student Hidjo*? Teori yang digunakan adalah hikajat kadiroen (Semaoen:2000). Selain itu metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode hermeneutik dan metode struktural genetik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo dan Novel *Hikayat Kadiroen* karya Semaoen, menunjukan fase penting di balik orientasi politik dan idiologi Mas Marco Kartodikromo dan Semaoen. Kedua tokoh tersebut adalah bagian penting dari fakta sejarah pergerakan nasional Indonesia. Ke dua novel tersebut menjadi fakta historis dari peristiwa *persdelichted* yang pertama kali terjadi dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia. Ke dua novel tersebut mengandung ekspresi, refleksi historis yang sangat penting dalam memahami sejarah pergerakan nasional. Persamaan penelitian adalah terletak pada objek yang diteliti yakni sama-sama meneliti novel. Perbedaannya terletak pada masalah yang diteliti.

Penelitian ke tiga, Suyitno dkk tahun 2017 dalam jurnal “Aksara” Vo. 2, No. 1 IISN 2206-0596 dengan judul “Fenomenologi Feminisme dan Nilai Pendidikan Karakter Tokoh dalam Novel *Pasung Jiwa* serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra”, Universitas Sebelas Maret; Masalah yang diteliti adalah bagaimanakah Fenomenologi Feminisme dan Nilai Pendidikan

Karakter Tokoh dalam Novel *Pasung Jiwa* serta Relevansinya dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra? Teori yang digunakan adalah kritik sastra feminisme teori dan aplikasinya (Sugihastuti dan Sugiharto:2015). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian fenomenologi dalam novel *Pasung Jiwa* melalui tokoh-tokoh memberikan gambaran nilai pendidikan karakter yang harus dipegang dan dipupuk dalam kehidupan masyarakat. Fenomena-fenomena yang dialami para tokoh membangun sebuah kesadaran akan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut: tanggung jawab, rela berkorban, religius, kejujuran, keadilan, dan setia kawan. Selain itu, dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA, kajian fenomenologi mampu membantu kreativitas siswa dalam menciptakan karya sastra dan memahami karya sastra. Persamaan penelitian adalah terletak pada objek yang diteliti yakni sama-sama meneliti novel. Perbedaannya terletak pada masalah yang diteliti.

Penelitian ke empat, Yulianti tahun 2017 dalam jurnal “SASDAYA, Gajah Mada journal of humanities” Vol. 2, No. 1 dengan judul “Jejak Buddhisme dalam novel karya Kwee Tek Hoay “Boenga Roos dari Tjikembang”: Perspektif Fenomenologi” Universitas Gadjah Mada; masalah yang diteliti adalah bagaimana ide-ide tentang Buddhisme lahir dan sufah memberi pengaruh besar sebelum tahun 1934? Teori yang digunakan adalah fenomenologi agama (Ahimsa-putra, Heddy: 2012). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Boenga Roos dari Tjikembang* ini dapat menampilkan gejala-gejala atau kesadaran tentang Buddhisme yang baru akan benar-benar muncul pada tahun 1934 dengan datangnya Bhikku Narada dari Theravada. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa novel *Boenga Roos dari Tjikembang* ini adalah novel yang memiliki embrio yang melahirkan letupan-letupan kecil dari semangat Kwee Tek Hoay tentang Buddhisme di Indonesia. Persamaan penelitian adalah terletak pada objek yang diteliti yakni sama-sama meneliti novel. Perbedaannya terletak pada masalah yang diteliti.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis dapat memberikan sumbangan, wawasan terhadap ilmu pengetahuan khususnya fenomenologi. Manfaat secara praktis memberikan masukan kepada penulis lainnya baik mahasiswa, kalangan masyarakat umum dalam menulis khususnya berhubungan dengan fenomenologi.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah fenomenologi eidetik dalam novel *Dahlan* karya Haidar Musyafa?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan secara terperinci Fenomenologi eidetik dalam novel *Dahlan* karya Haidar Musyafa.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini masuk ke dalam ruang lingkup kritik sastra. Kajian fenomenologi lazim juga disebut dengan kritik fenomenologis. Kritik fenomenologi adalah usaha untuk menerapkan metode fenomenologi pada karya sastra (Endraswara, 2013:175). Kritik sastra merupakan cabang ilmu sastra yang berurusan dengan telaah kritis tentang karya sastra tertentu dengan perumasan, klasifikasi, penerangan, dan penilaian terhadap karya-karya sastra, atau studi ilmiah yang berurusan dengan penilaian karya sastra (Yudiono, 2009:223). Menurut Pradopo (2011:30), kritik sastra yaitu pertimbangan baik buruk karya sastra, pertimbangan bernilai seni atau tidaknya.

Menurut Endraswara (2013:170), fenomenologi merupakan wawasan filsafat dalam kritik sastra. Kritik sastra dalam fenomenologis, banyak memerhatikan fenomena teks sebagai realitas. Diutamakan dalam fenomenologi adalah hal-hal yang tampak, yang dapat diamati dan apa adanya. Menurut Endraswara (2013:39), fenomenologi sastra terbagi menjadi tiga jenis yaitu: *pertama*, fenomenologi eidetik diartikan sebagai pengenalan gejala yang berusaha mengungkapkan pengertian murni objek sastra. Fenomenologi ini didasarkan pada kajian bahasa yang meliputi kajian makna, dari fenomena gejala utama, lalu dipilah, disaring, dan ditemukan gambaran murni. *Ke dua*, fenomenologi transendental yaitu penangkapan fenomena mendasarkan pada kesadaran aktif (*cogito*) peneliti. *Ke tiga*, fenomenologi eksistensial yaitu penentuan gejala semata-mata bersifat individual.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup di atas, kajian fenomenologi sastra terdapat tiga jenis fenomenologi yaitu fenomenologi eidetik, fenomenologi transendental, dan fenomenologi eksistensial. Dalam hal ini penelitian akan dibatasi pada fenomenologi eidetik karena fenomenologi inilah yang dominan terdapat dalam novel *Dahlan*, serta untuk menghindari terlalu luasnya pembahasan dan terlalu panjangnya waktu yang akan dibutuhkan.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Berdasarkan masalah pokok pada penelitian ini perlu kiranya dikemukakan beberapa istilah guna menciptakan satu kesatuan pemahaman sekaligus menghindar kesalahan dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan, dengan demikian penulis memberikan penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Fenomenologi adalah cabang filsafat yang mempelajari bagaimana fenomena (perwujudan dengan segala gejalanya) manusia dialami dalam kesadaran tindak kognitif dan perseptual dan dinilai serta diapresiasi secara estetis (Atmazaki, 2007:69).
2. Fenomenologi sastra yaitu refleksi gejala teks sastra yang lebih natural (Endraswara, 2013:42).
3. Kritik fenomenologi merupakan usaha untuk menerapkan metode fenomenologi pada karya sastra (Endraswara, 2013:175).

4. Menurut H.B Jassin dalam Purba, (2012:63) novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu dan sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya nasib pada manusia.
5. Novel sejarah adalah novel yang memaparkan kejadian dan tokohnya dalam konteks sejarah yang jelas, dan ia bisa pula memasukkan tokoh-tokoh rekaan dan nyata dalam rangkaian ceritanya (Aziez dan Hasim 2010:25).
6. Menurut Endraswara (2013:39), fenomenologi eidetik diartikan sebagai pengenalan gejala yang berusaha mengungkapkan pengertian murni objek sastra. Fenomenologi ini didasarkan pada kajian bahasa yang meliputi kajian makna, dari fenomena gejala utama, lalu dipilah, disaring, dan ditemukan gambaran murni.

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Anggapan dasar dari penelitian yang akan dilakukan adalah terdapatnya fenomenologi eidetik dalam novel Dahlan karya Haidar Musyafa. Hal ini dikarenakan novel Dahlan adalah novel sejarah. Novel sejarah tentu menceritakan fenomena-fenomena yang terjadi di masa lampau.

1.4.2 Teori

Dalam penelitian ini penulis berpegang pada teori, yaitu teori yang dijadikan landasan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian. Dalam

penelitian ini penulis merujuk beberapa teori yang berkaitan dengan fenomenologi. Teori yang dijadikan landasan dan permasalahan fenomenologi dalam novel Dahlan karya Haidar Musyafa merujuk pada pendapat Endraswara dan teori pendukung lainnya. Berikut yang akan dipaparkan dalam penelitian ini.

1.4.2.1 Fenomenologi

Fenomenologi adalah studi tentang *Phenomenon*. Kata ini berasal dari bahasa Yunani *Phainein* berarti menunjukkan. Dari kata ini timbul kata *Phenomenon* berarti yang muncul dalam kesadaran manusia. Dalam fenomenologi, ditetapkan bahwa setiap gambaran pikir dalam pikiran sadar manusia, menunjuk pada suatu hal keadaan yang disebut *intentional* (Arifin, 1996:1). Fenomenologi merupakan suatu aliran yang membicarakan *fenomenom* atau segala sesuatu yang menampakkan diri (Barnawi & Darajat, 2018:101).

Fenomenologi merupakan tataran berpikir secara filosofi terhadap obyek yang diteliti. Kecenderungan filsafat yang dielopori Husserl ini menekankan peranan pemahaman terhadap arti. Dalam penelitian sastra, fenomenologi tidak mendorong keterlibatan subyektif murni, melainkan ada upaya memasuki teks sastra sesuai kesadaran peneliti (Endraswara, 2013:38). Menurut Ingarden dalam Endraswara (2013:40), bahwa karya sastra memiliki sejumlah lapisan atau stratum makna. Lapisan tersebut meliputi:

- (a) *lapisan bunyi*, yaitu wujud paparan bahasa sebagai artefak yang menggambarkan makna tertentu,
- (b) *dunia objektif* yang diciptakan pengarang,

(c) dunia yang dipandang dari titik perspektif tertentu oleh pengarang, dan

(d) *lapisan arti* yang bersifat metafisis.

Menurut Endraswara (2013:170), fenomenologi merupakan wawasan filsafat dalam kritik sastra. Kritik sastra dalam fenomenologis, banyak memerhatikan fenomena teks sebagai realitas. Hal yang diutamakan dalam fenomenologi adalah hal-hal yang tampak, yang dapat diamati dan apa adanya. Kritik fenomenologi adalah usaha untuk menerapkan metode fenomenologi pada karya sastra (Endraswara, 2013:175).

1.4.2.2 Fenomenologi Eidetik

Dalam teori fenomenologi sastra, terdapat Fenomenologi eidetik. Menurut Endraswara (2013:39), Fenomenologi eidetik diartikan sebagai pengenalan gejala yang berusaha mengungkapkan pengertian murni objek sastra. Fenomenologi ini didasarkan pada kajian bahasa yang meliputi kajian makna dari fenomena gejala utama, lalu dipisahkan, disaring, dan ditemukan gambaran pengertian murni. Kajian bahasa yang dimaksud adalah bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam karyanya, kemudian dikaji sehingga ditemukan arti atau pengertian murni. Secara harfiah eidetik adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan kemampuan melihat kembali secara jelas hal-hal yang dialami pada masa lampau (KBBI edisi 4, 2008:353). Contoh fenomenologi yang berkaitan dengan fenomenologi eidetik dalam novel *Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah sebagai berikut:

“Uang sebanyak sepuluh dolar seminggu adalah jumlah yang membuat siapapun di Singapura akan bergidik jika itu diharuskan cukup untuk bertahan hidup seminggu” (Endah, 2012:106).

Data diatas menunjukkan fenomenologi eidetik yakni tentang kenyataan Merry Riana bertahan hidup dengan uang 10 dolar. Data tersebut menyampaikan bahwa tokoh Aku harus bertahan hidup dengan uang 10 dolar selama seminggu. Menurut Riana dalam buku “Dare to Dream BIG” ia menyatakan bahwa dulu ia sangat berhemat, bertahan hidup di Singapura dengan uang 10 dolar saja setiap minggunya selama tahun pertama ia di NTU. Jadi, terdapat kebenaran, kenyataan atau pengertian murni yang sama antara kenyataan dengan isi novel.

Berbeda dengan bahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, artikel jurnal ini mendeskripsikan pembahasan fenomenologi feminisme. Berikut contoh fenomenologi yang terdapat dalam jurnal yang berjudul Fenomenologi Feminisme dan Nilai Pendidikan Karakter Tokoh dalam Novel *Pasung Jiwa* serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra (Jurnal Aksara, 2017:Vol.2, No.1).

“...Kosku itu hanya untuk mahasiswa. Sementara aku... aku bukan lagi mahasiswa. Aku penghibur. Aku biduan. Aku mencari uang dari suara dan goyangan. Lebih dari urusan uang, tentu saja aku sedang mencari kesenangan”

Maksud dari fenomenologi feminisme yaitu fenomena yang dialami subyek yang menggambarkan berbagai persoalan dalam kehidupan sosial. Fenomenologi feminisme yang muncul dalam tokoh ini adalah soal kesadaran akan kebebasannya untuk menjadi diri sendiri ketika menjadi seperti seorang perempuan. Sosok perempuan dan lagu dangdut yang identik dengan keindahan

goyangan tubuh perempuan menyadarkan dirinya akan kebebasan yang dialaminya (Suyitno, dkk, 2017:20).

1.4.2.3 Novel

Menurut H.B Jassin dalam Purba, (2012:63) novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu dan sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya nasib pada manusia. Novel merupakan suatu karya fiksi, yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa rekaan (Aziez dan Hasim 2010:2). Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan dalam hidup antara pelakunya (Esten 2013:7).

Menurut Aziz dan Hasim (2010:22), ada 14 jenis novel yaitu novel picaresque, novel epistolari, novel sejarah, novel regional, novel satir, bildungsroma, novel tesis, novel gotik (roman noir), roman-fleuve, roman feuilleton, fiksi ilmiah, novel baru (neuveau roman), metafiksi, dan faksi. Novel yang menjadi objek penelitian adalah novel sejarah. Novel sejarah merupakan novel yang memaparkan kejadian dan tokohnya dalam konteks sejarah yang jelas, dan ia bisa pula memasukkan tokoh-tokoh rekaan dan nyata dalam rangkaian ceritanya.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Dahlan* karya Haidar Musyafa dengan jumlah halaman 414 serta terdiri dari 26 Bab yakni (1) Cahaya di Jantung Kota, (2) Impian Seorang Ayah, (3) Belajar Memberi, (4) Menakar Takwa, (5) Siti Walidah, (6) Perjalanan Agung, (7) Tanah Suci, (8) Kepergian Bapak, (10) Robohnya Langgar Kidul (11) Masih Ada Jalan, (12) Harapan, (13) Kembali ke Tanah Suci, (14) Jami'atul Khoir, (15) Mendung di Langit Kauman, (16) Budi Utomo, (17) Sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah, (18) Mendirikan Muhammadiyah, (19) Menguatkan Jiwa, (20) Pengajian Malem Jemuah, (21) Windyaningrum, Aisyiyah, dan Rum, (22) Jalan Hidup, (23) Tekad yang Menyala, (24) Pengorbanan yang Membawa Kejayaan, (25) Perasaan Hawa, (26) Senjakala.

1.5.2 Data

Adapun yang menjadi data dalam penelitian ini adalah kata-kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung Fenomenologi eidetik dalam novel *Dahlan* karya Haidar Musyafa.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode content analysis atau kajian isi. Content analysis atau kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen (Weber, 2014:220) dalam Moleong. Metode content analysis ini digunakan untuk menganalisis fenomenologi dalam novel Dahlan karya Haidar Musyafa. Berikut persedur yang dilakukan dalam penelitian:

1. Masalah penelitian : bagaimanakah fenomenologi eidetik dalam novel *Dahlan* karya Haidar Musyafa?
2. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi oleh Endraswara.
3. Formulasi langkah demi langkah: membaca novel *Dahlan* karya Haidar Musyafa, kemudian menandai yang termasuk dalam fenomenologi eidetik, selanjutnya membuktikan dan menyimpulkan.
4. Revisi data dan analisis data.
5. Interpretasi.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (library research) yakni penelitian yang dilakukan di kamar kerja penelitian atau di ruang perpustakaan, dimana saja peneliti dapat memperoleh data dan informasi tentang objek telitinya lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual lainnya (Semi: 2012:10). Penelitian kepustakaan artinya penulis memperoleh data penelitian langsung dari buku-buku perpustakaan yang berkaitan tentang fenomenologi dalam novel *Dahlan* karya Haidar Musyafa.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Semi (2012:28), pendekatan kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk meneliti fenomenologi dalam novel *Dahlan* karya Haidar Musyafa.

1.7 Teknik Penelitian

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terkait tentang fenomenologi dalam novel *Dahlan* karya Haidar Musyafa. Teknik yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data penelitian adalah teknik hermeneutik. Menurut Hamidy (2003:24), hermeneutik adalah teknik baca, catat,

dan simpulkan. Teknik ini biasanya dipakai untuk kajian filologi yang mempelajari naskah, maupun kajian sastra yang menelaah roman, novel, dan cerpen. Teknik hermeneutik penulis gunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data tentang fenomenologi dalam novel *Dahlan* karya Haidar Musyafa

1.7.2 Teknik analisis Data

Teknik yang penulis gunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data yang berhubungan dengan fenomenologi eidetik dalam novel *Dahlan* karya Haidar Musyafa.
2. Mengklasifikasi data yang berhubungan dengan fenomenologi eidetik dalam novel *Dahlan* karya Haidar Musyafa.
3. Menganalisis data yang sudah diklasifikasikan berdasarkan teori Suwardi Endraswara.
4. Menyimpulkan hasil penelitian yang didapat.